

## PELUANG PENERAPAN USAHATANI KONSERVASI UNTUK PERTANAMAN GAMBIR DI SUMATERA BARAT

### *Opportunity for the Implementation of Conservation Farming for Cropping Gambier in West Sumatra*

Winardi

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat  
Jl. Raya Padang-Solok Km 40, Kotak Pos 34, Padang 25001*

### ABSTRAK

Gambir (*Uncaria gambir* Roxb) merupakan salah satu komoditas unggulan spesifik Sumatera Barat dari sub sektor perkebunan. Total areal penanaman gambir di Sumatera Barat dewasa ini meliputi 18.204 ha dengan produksi 10.114 t/tahun. Areal penanaman gambir terkonsentrasi di dua wilayah yakni Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Gambir umumnya diusahakan oleh petani tradisional di kawasan hutan, baik hutan lindung maupun hutan kemasyarakatan. Wilayah tersebut biasanya berlereng curam sehingga tidak diperuntukan sebagai kawasan budidaya. Kelas kemampuan lahan di wilayah tersebut berkisar dari Kelas V sampai dengan Kelas VIII. Rendahnya kemampuan petani baik dari cara bercocok tanam maupun ekonomi menyebabkan teknologi budidaya gambir dilakukan seadanya. Hal yang demikian memberi peluang untuk terjadinya degradasi lahan pada perkebunan gambir. Usahatani konservasi dengan praktek wanatani berpotensi dikembangkan untuk usahatani gambir karena berbiaya murah, berpotensi meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan. Usahatani konservasi tersebut telah biasa dilakukan oleh sebagian petani gambir.

*Kata kunci : Gambir, usahatani konservasi, Sumatera Barat*

### ABSTRACT

*Gambier is one of the leading commodity from West Sumatra of plantation subsector. Total area gambier cultivation in West Sumatra, currently covers 18,204 ha with a production of 10,114 tons/year. Gambier planting areas are concentrated in two regions, namely District of Limapuluh Kota and District of Pesisir Selatan. Gambier is generally cultivated by traditional farmers in the forest, both protected forest and community forest. Areas with steep slopes are usually not intended as an area of cultivation. Classes of land capability in this area range from Class V to Class VIII. The low ability of farmers, whether in farming or the economic causing of gambier cultivation technology will be potluck. Such circumstances likely causing land degradation on gambier plantation. Conservation farming with agroforestry practices have an opportunity to be developed because of low cost potentially increase income and welfare. The conservation farming has been practiced by some gambier farmers.*

*Keywords : Gambier, conservation farming, West Sumatra*

**K**omoditas Gambir merupakan komoditas unggulan Propinsi Sumatera Barat dari sub sektor perkebunan. Luas perkebunan gambir dan produksinya di Sumatera Barat terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2001 luas perkebunan gambir 16.811 ha dengan produksi 10.584 ton, sedangkan pada tahun 2005 luas perkebunan gambir meningkat menjadi 22.451 ha dengan produksi 14.266 ton. (Azwir *et al.*, 2005).

Meskipun gambir merupakan komoditas ekspor dari Propinsi Sumatera Barat namun

komoditas ini menghadapi berbagai kendala dalam proses produksinya. Beberapa kendala tersebut antara lain: 1) gambir ditanam umumnya pada kawasan non budidaya sehingga berpotensi merusak lingkungan; 2) lokasi penanaman gambir yang jauh dari jangkauan pembinaan dibarengi dengan rendahnya kemampuan petani, baik dari segi pengetahuan maupun modal menyebabkan teknologi budidaya relatif tertinggal; 3) harga komoditas gambir yang berfluktuasi dimana harga sering anjlok di pasaran menyebabkan perawatan kebun dilakukan secara tradisional.

Kebun gambir biasanya dilakukan pada kawasan non budidaya yakni hutan lindung atau hutan kemasyarakatan. Pertanaman gambir yang diusahakan secara monokultur dimana daunnya dipanen secara berkala untuk menghasilkan ekstrak getah gambir berpeluang untuk terjadinya degradasi lahan (Winardi *et al.*, 2005).

Makalah ini mencoba menelaah permasalahan pertanaman gambir di Sumatera Barat ditinjau dari peluang penerapan usahatani konservasi dalam rangka meningkatkan pendapatan petani gambir dan menurunkan ancaman degradasi lahan.

## KARAKTERISTIK DAN USAHATANI GAMBIR

Tanaman gambir (*Uncaria gambir* Roxb) termasuk famili Rubiaceae (kopi-kopian). Batangnya berkayu berbentuk semak dan daunnya bulat telur, atasnya lonjong tersusun berhadap-hadapan. Tinggi tanaman gambir berkisar 1,5-2 m dapat memanjat tanaman lain dengan cara melingkar-lingkar, warna batang coklat muda sampai coklat tua, warna daun hijau muda sampai hijau coklat dan coklat muda (Hamzah, 2004). Azwir *et al.* (2005) menyatakan ada tiga tipe tanaman gambir, yaitu: Cubadak, Udang dan Riau. Tipe tersebut lebih banyak ditentukan oleh warna, bentuk/ukuran daun.

Tanaman gambir tumbuh baik dari dataran rendah sampai ketinggian 900 m di atas permukaan laut (dpl), curah hujan merata sepanjang tahun yakni 2500-3000 mm/tahun dengan penyinaran cahaya matahari cukup banyak dan suhu udara 18-29 °C. Tanaman gambir tumbuh baik pada tanah yang gembur dan dapat diperbanyak secara vegetatif dan generatif (Yusmeiarti *et al.*, 2000).

Penyebaran pertanaman gambir di Sumatera Barat meliputi Kabupaten Limapuluh Kota dan Kabupaten Pesisir Selatan. Di Kabupaten Limapuluh Kota gambir menyebar di Kecamatan Pangkalan, Kapur IX, Bukik Barisan, Mungka, Lareh Sago Halaban, Harau, Payakum-

buh dan Guguk, sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan gambir menyebar di Kecamatan Koto XI Tarusan, Batang Kapas, IV Jurai, Bayang, dan Sutera (Winardi *et al.*, 2005).

Pada umumnya gambir ditanam secara monokultur pada kawasan non budidaya atau hutan kemasyarakatan. Meskipun demikian di Kecamatan Koto XI Tarusan sebagian petani melakukan *intercropping* gambir dengan tanaman lain terutama buah-buahan. Di Kecamatan Kapur IX sebagian petani juga melakukan *intercropping* gambir dengan karet.

Hasil gambir adalah berupa ekstrak getah yang dapat dipergunakan secara tradisional, antara lain untuk teman pemakan sirih dan industri farmasi (kosmetika dan obat-obatan). Hasil gambir dari Sumatera Barat diekspor melalui Singapura dan selanjutnya dikirim terutama ke India dan berbagai negara di Eropah dan Asia. Penjelasan kegunaan hasil dan arti ekonomi gambir dapat dilihat dalam Yusmeiarti *et al.* (2000) dan Djalal *et al.* (2004).

## PERMASALAHAN USAHATANI GAMBIR

Permasalahan usahatani gambir di Sumatera Barat dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu permasalahan sosial-ekonomi dan budidaya. Kemampuan petani gambir relatif terbatas karena mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Di Kabupaten Limapuluh Kota 52,6% petani memiliki pendidikan SD dan 21,1% tidak tamat SD, sedangkan di Kabupaten Pesisir Selatan petani dengan latar belakang pendidikan SD 33,4% dan tidak tamat SD 40,0% (Abdullah *et al.*, 2003).

Permasalahan pokok yang dirasakan petani adalah kurangnya modal kerja dan tidak stabilnya harga. Petani lebih sering mengalami harga yang merosot sehingga mengurangi pendapatan mereka. Kondisi nyata yang kurang disadari petani adalah rendahnya produktivitas lahan yakni sekitar 500 kg gambir kering/ha/th (Winardi *et al.*, 2005).

Djalal *et al.*, (2004) telah mengidentifikasi permasalahan usahatani gambir di Sumatera

Barat, diantaranya adalah: 1) tidak jelasnya peruntukan lahan untuk usahatani gambir, baik oleh masyarakat maupun Pemda setempat; 2) adanya tumpang tindih perkebunan gambir rakyat dengan kawasan lindung; dan 3) sebagian besar lahan penanaman gambir terdapat pada lahan dengan kemiringan di atas 25% sehingga perlu tindakan konservasi.

Winardi *et al.*, (2005) telah pula melakukan identifikasi status teknologi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan konservasi tanah pertanaman gambir di berbagai lokasi/kenagarian. Beberapa temuan penting antara lain: 1) pembukaan lahan baru dilakukan dengan sistem tebang bakar; 2) tindakan konservasi baik secara mekanis maupun vegetatif belum dikenal; 3) petani umumnya mengusahakan gambir secara monokultur; 4) petani belum memakai pupuk buatan kecuali ampas sisa pengempaan sebagai bahan organik; dan 5) masih populernya penggunaan kayu sebagai bahan bakar dalam pemrosesan hasil sehingga mengancam kelestarian hutan. Pengalaman menunjukkan untuk 1 ha kebun gambir diperlukan 2 ha hutan sebagai cadangan kayu bakar.

### KARAKTERISTIK LAHAN PENANAMAN GAMBIR

Berdasarkan Atlas Sumberdaya Tanah Eksplorasi Indonesia Skala 1:1.000.000 pertanaman gambir di Kabupaten Limapuluh Kota umumnya menempati Satuan Peta Tanah (SPT) 107 yakni kompleks Hapludults dan Dystrudepts, sedangkan di Kecamatan Kapur IX dan Pangkalan pertanaman gambir menempati SPT 102 yakni kompleks Dystrudepts dan Udorthents. Selanjutnya di Kabupaten Pesisir Selatan pertanaman gambir ditemukan pada SPT 89 yakni kompleks Hapludox dan Dystrudepts serta SPT 107 yakni Hapludults dan Dystrudepts (Anonymous, 2000). Spesifikasi lahan penanaman gambir di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara umum tanah untuk pertanaman gambir di Sumatera Barat tergolong tanah yang kurang subur dan/atau peka terhadap erosi, yaitu tergolong ke dalam Ordo Ultisols (diwakili

jenis tanah Hapludults), Ordo Oxisols (Hapludox), dan Ordo Inceptisols (Dystrudepts). Hapludults merupakan tanah yang telah mengalami pelapukan lanjut, bereaksi sangat masam sampai masam, miskin unsur hara N, P, K, bahan organik, dan peka terhadap erosi. Hapludox merupakan tanah yang telah mengalami pelapukan sangat lanjut, porositas tinggi, daya menahan air kecil. Meski Hapludox relatif resisten terhadap erosi namun tanah tersebut sangat miskin unsur hara dan cadangan mineral, kapasitas tukar kation rendah, dan retensi fosfat tinggi. Dystrudepts umumnya berpenampang dangkal dan berbatu terutama di pegunungan atau perbukitan berlereng curam (Anonymous, 2000).

Winardi *et al.*, (2005) melaporkan bahwa ketinggian tempat penanaman gambir di Kabupaten Limapuluh Kota biasanya sekitar 500 m dari permukaan laut (dpl), kemiringan lereng  $\geq 60\%$  dan fisiografi berbukit. Di Kecamatan Kapur IX ketinggian tempat penanaman gambir sekitar 120 m dpl, kemiringan lereng  $\geq 20\%$  dan topografi bergelombang. Ketinggian tempat penanaman gambir di Kabupaten Pesisir Selatan sekitar 150 m dpl, kemiringan lereng  $\geq 60\%$  dan fisiografi berbukit.

Menurut Atlas Sumberdaya Iklim Pertanian Indonesia Skala 1:1.000.000 wilayah penanaman gambir di Kabupaten Limapuluh Kota termasuk Pola iklim IIIC, kecuali di Kecamatan Kapur IX dan Kecamatan Pangkalan termasuk Pola iklim IVC. Wilayah penanaman gambir di Kabupaten Pesisir Selatan seluruhnya termasuk Pola iklim IVC. Pola iklim IIIC mempunyai curah hujan 2.000-3.000 mm/tahun dan pola iklim IVC curah hujannya 3.000-4.000 mm/tahun (Anonymous, 2003). Selanjutnya Winardi *et al.* (2005) melaporkan bahwa curah hujan rata-rata di Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan dari Tahun 2000 sampai dengan 2005 adalah 3.491 mm/tahun.

Menurut Rusman (2002) kawasan penanaman gambir pada dasarnya lahan marginal yang miring dengan reaksi masam, kesuburan fisik dan kimia sangat rendah, solum dangkal dan rentan terhadap erosi karena memiliki

**Tabel 1. Spesifikasi lahan penanaman gambir di Sumatera Barat<sup>1)</sup>**

SPT <sup>2)</sup>	Klasifikasi tanah ISSS 1998	Bahan Induk	Sub-landform	Relief
Kabupaten Limapuluh Kota				
102	Dystrudepts Udorthents	Sedimen	Pegunungan tektonik	Bergunung
107	Hapludults Dystrudepts	Sedimen	Pegunungan tektonik	Bergunung
Kabupaten Pesisir Selatan				
89	Hapludox Dystrudepts	Sedimen	Perbukitan tektonik	Berbukit
107	Hapludults Dystrudepts	Sedimen	Pegunungan tektonik	Bergunung

1) Anonymous (2000); 2) SPT (Satuan Peta Tanah)

**Tabel 2. Data curah hujan rata-rata Kabupaten Limapuluh Kota (2003) dan Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan (2000-2005)**

Bulan												Jumlah
Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	
..... mm .....												
Kabupaten Limapuluh Kota <sup>1)</sup>												
366,9	313,2	337,1	342,0	84,2	57,0	210,1	80,0	105,7	372,4	313,9	238,3	2820,8
Kabupaten Pesisir Selatan <sup>2)</sup>												
347,6	252,0	248,0	282,2	201,8	124,2	269,0	237,0	322,0	357,5	527,3	322,5	3.491,1

1) BPS Kabupaten Limapuluh Kota, 2003

2) Dinas Prasarana Sumberdaya Air Kabupaten Pesisir Selatan, 2005

erodibilitas tinggi. Ditinjau dari faktor iklim, curah hujan di wilayah ini memiliki erosivitas tinggi.

Data rata-rata curah hujan Kabupaten Limapuluh Kota (2003) dan Kecamatan Batang Kapas, Kabupaten Pesisir Selatan (2000-2005) dapat dilihat pada Tabel 2. Selanjutnya deskripsi biofisik wilayah berbagai lokasi/kenagarian penanaman gambir di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 3.

### PENERAPAN USAHATANI KONSERVASI

Kebanyakan petani gambir (85,75%) mengusahakan kebun lebih dari 1 ha secara monokultur dan selebihnya secara *intercropping* (Abdullah *et al.*, 2003). Di Kabupaten Pesisir

Selatan dan Kabupaten Limapuluh Kota budidaya pada umumnya dilakukan secara *intercropping* gambir dengan berbagai komoditas seperti Durian, Manggis, Rambutan, Jengkol, Petai, Kayumanis dan Pinang. Khusus di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Limapuluh Kota *intercropping* gambir dilakukan dengan Karet (Winardi *et al.*, 2005).

Di Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan petani telah mengatur tanaman/pohon sela lebih teratur sehingga tidak mengganggu/menaungi gambir, sedangkan di Kecamatan Kapur IX tanaman sela karet biasanya ditanam tidak teratur dan rapat sehingga banyak menekan pertumbuhan gambir (Winardi *et al.*, 2005). Status penerapan teknologi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan konservasi tanah pertanaman gambir di

**Tabel 3. Deskripsi biofisik wilayah berbagai lokasi/kenagarian penanaman gambir di Sumatera Barat <sup>1)</sup>**

No.	Uraian	Lokasi/Kenagarian				
		Kab Limapuluh Kota			Kab Pesisir Selatan	
		Pilubang	Talang Maur	Muaro Paiti	Siguntur	Taratak Sungai Lundang
1.	Ketinggian. tempat (m, dpl)	480	540	120	175	140
2.	Kemiringan lahan (%)	60	75	20	60	60
3.	Fisiografi	Berbukit terjal	Berbukit	Bergelombang	Berbukit	Berbukit
4.	Jenis tanah	Ultisols	Ultisols	Ultisols	Ultisols	Ultisols
5.	Kesuburan tanah (relatif)	Sedang	Sedang	Sedang	Subur	Subur
6.	Drainase	Baik	Baik	Baik	Baik	Baik
7.	Ketebalan solum tanah (relatif)	Dalam	Dalam	Dalam	Dalam	Dalam
8.	Teknologi anjuran	Konservasi lahan	Konservasi lahan	Konservasi lahan	Konservasi lahan	Konservasi lahan
9.	Tkt kerusakan lahan (relatif)	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang
10.	Teknik konservasi memungkinkan	Vegetatif	Vegetatif	Vegetatif	Vegetatif	Vegetatif
11.	Komoditas utama	Gambir, padi, karet, kopi	Gambir, ayam	Gambir, karet	Gambir	Gambir, karet, durian

1) Winardi *et al.* (2005)

berbagai lokasi/kenagarian di Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian Nurmansyah *et al.*, (2003) menunjukkan bahwa *intercropping* gambir dengan tanaman pohon (Kayumanis, Ylang-ylang dan Melinjo) tidak mempengaruhi pertumbuhan gambir. Ada kecenderungan pertumbuhan gambir lebih baik dengan pola *intercropping* dibanding kontrol.

Penggunaan tanaman sela selain menanam pendapatan petani diharapkan juga memperbaiki penutupan lahan sehingga memperkecil ancaman erosi tanah. Pada pertanaman gambir monokultur dengan populasi yang rapat sekalipun masih terjadi erosi. Hasil pengkajian yang dilakukan oleh Winardi *et al.* (2005) menunjukkan bahwa kebun gambir dengan kemiringan tanah 60% dengan penutupan lahan 80% oleh tajuk gambir masih terjadi erosi tanah 0,5 t/ha selama bulan Desember 2005.

Untuk pengembangan gambir pada masa yang akan datang di Sumatera Barat hendaklah mengacu kepada kelestarian sumberdaya lahan. Untuk itu bentuk usahatani yang sesuai adalah

sistem usahatani konservasi. Sistem usahatani konservasi merupakan suatu paket teknologi usahatani yang bertujuan meningkatkan produksi dan pendapatan petani, serta melestarikan sumberdaya tanah dan air (Saragih *dalam* Anonymous, 2011b).

Dalam penerapannya sistem usahatani konservasi dilakukan melalui berbagai kombinasi metode konservasi tanah dan air. Metode tersebut dibedakan atas: (a) mekanis, seperti pembuatan teras, rorak, saluran pembuangan air dan terjunan air, dan (b) vegetatif yang didasarkan pada peranan tanaman yang ditanam atau tumbuh dan berkembang bertujuan untuk mengurangi daya pengikisan dan penghanyutan tanah oleh aliran permukaan.

Berbagai praktek usahatani konservasi yang dikenal antara lain: sistem penanaman ganda (*multiple cropping*), pertanian terpadu dan wanatani (Atmojo, 2011).

Praktek sistem usahatani konservasi yang sesuai untuk pertanaman gambir di Sumatera Barat adalah wanatani.

**Tabel 4. Status penerapan teknologi dan aspek-aspek yang berhubungan dengan konservasi lahan pertanaman gambir di berbagai lokasi/kenagarian di Sumatera Barat <sup>1)</sup>**

No.	Uraian	Lokasi/Kenagarian				
		Pilubang	Talang Maur	Muaro Paiti	Siguntur	Taratak Sungai Lundang
1.	Pembukaan lahan	Tebang bakar	Tebang bakar	Tebang bakar	Tebang bakar	Tebang bakar
2.	Pengolahan tanah menurut kontur	Tidak dikenal	Tidak dikenal	Tidak dikenal	Tidak dikenal	Tidak dikenal
3.	Terasering pada lahan miring	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
4.	Pembuatan guludan searah kontur	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
5.	Menanam rumput pada bibir teras	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
6.	Menanam tan tua pada bibir teras	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
7.	Menanam pagar hidup pada bibir teras	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah	Tidak pernah
8.	Jarak tanam gambir yang digunakan	1,5 x 2 m	2 x2,5 m	1,5 x 2 m	1,5 x 2 m	1,5 x 2,5 m
9.	Frekwensi penyiangan	2 x/th	2 x/th	2 x/th	2 x/th	2 x/th
10.	Cara penyiangan	Manual (parang dan sabit)	Manual (parang dan sabit)	Manual (parang dan sabit)	Manual (parang dan sabit)	Manual (parang dan sabit)
11.	Penggunaan pupuk anorganik	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang	Jarang
12.	Penggunaan pupuk organik	Menggunakan ampas pengempaan	Menggunakan ampas pengempaan	Menggunakan ampas pengempaan	Menggunakan ampas pengempaan	Menggunakan ampas pengempaan
13.	Menanam tanaman strata bawah, seperti: Serai dan kunyit	Tidak biasa	Tidak biasa	Tidak biasa	Tidak biasa	Tidak biasa
14.	Pola tanam yang umum	Monokultur gambir	Monokultur gambir	Monokultur gambir	Monokultur gambir	Monokultur gambir
15.	Pola tanam <i>intercropping</i>	Hanya bagi yang dekat pemukiman/ jalan besar	Hanya bagi yang dekat pemukiman/ jalan besar	Hanya bagi yang dekat pemukiman/ jalan besar	Hanya bagi yang dekat pemukiman/jalan besar	Hanya bagi yang dekat pemukiman/ jalan besar
16.	Tanaman sela yang digunakan pada pola <i>intercropping</i>	Durian, manggis, kayumanis, dan lain-lain	Durian, rambutan, jengkol, petai, dan lain-lain	Karet.	Karet, durian, jengkol, petai, kayumanis,dan lain-lain	Karet, durian, jengkol, pinang, dan lain-lain
17.	Jarak tanaman tua	10x10 m	Tidak teratur	4x6 m	Tidak teratur, porsi tanaman tua relatif sedikit	Tidak teratur, porsi tanaman tua relatif sedikit
18.	Pertumbuhan gambir dalam pola <i>intercropping</i>	Kurang optimal	Kurang optimal	Kurang optimal	Cukup otimal	Cukup otimal
19.	Komoditas potensial untuk konservasi kebun gambir.	Rumput hijauan makanan ternak	Rumput hijauan makanan ternak	Rumput hijauan makanan ternak	Rumput hijauan makanan ternak	Rumput hijauan makanan ternak
20.	Bahan bakar untuk pengolahan hasil gambir	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu	Kayu
21.	Cara memperoleh kayu bakar	Tebang di sekitar kebun/hutan	Tebang di sekitar kebun/hutan	Tebang di sekitar kebun/hutan	Dibeli dari desa tetangga.	Tebang di sekitar kebun/hutan
22.	Kebutuhan kayu bakar per nusim pengempaan	Sekitar 4 m kubik	Sekitar 4 m kubik	Sekitar 4 m kubik	Sekitar 4 m kubik (Rp 400.000,-)	Sekitar 4 m kubik

1) Winardi *et al.* (2005)

Menurut King dan Chandler dalam Anonymous (2011a), wanatani merupakan sistem pengelolaan dengan berazaskan kelestarian yang meningkatkan hasil lahan secara keseluruhan, mengkombinasikan produksi tanaman (termasuk tanaman pohon) dan tanaman hutan dan/atau hewan secara bersamaan atau berurutan pada unit lahan yang sama dan menerapkan cara-cara pengelolaan yang sesuai dengan kebudayaan penduduk setempat.

Dengan menerapkan usahatani konservasi dalam praktek wanatani diharapkan berdampak ganda terhadap usahatani gambir di Sumatera Barat. Praktek tersebut disamping membantu masyarakat secara ekonomis yakni melalui diversifikasi komoditas yang dihasilkan sehingga menjamin pendapatan dan kesejahteraan petani gambir. Selain itu degradasi lahan pertanaman gambir bisa ditekan karena penutupan lahan lebih optimal dibanding pertanaman monokultur.

## KESIMPULAN DAN SARAN

1. Masalah usahatani gambir di Sumatera Barat dapat digolongkan kedalam dua masalah yakni (1) sosial ekonomi (pendidikan petani relatif rendah dan pendapatan rendah disebabkan produktivitas gambir rendah dan tidak stabilitasnya harga komoditas gambir); dan (2) budidaya (pertanaman gambir yang tumpang tindih dengan kawasan non budidaya serta penerapan teknologi budidaya yang seadanya mengancam untuk terjadinya degradasi lahan).
2. Penerapan usahatani konservasi dengan praktek wanatani merupakan bentuk usahatani yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada yakni meningkatnya perekonomian masyarakat melalui diversifikasi hasil pertanian dan stabilnya harga. Selain itu ancaman degradasi lahan menjadi berkurang karena optimasi penutupan lahan oleh tajuk tanaman.
3. Sebagian petani gambir di Sumatera Barat telah menerapkan usahatani konservasi dalam

praktek wanatani, yaitu *intercropping* gambir dengan tanaman buah-buahan di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan dan *intercropping* gambir dengan karet di Kecamatan Kapur IX, Kabupaten Limapuluh Kota gambir ditanam secara *intercropping* dengan karet.

4. Perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam, yaitu: (a) meningkatkan nilai positif *intercropping* gambir dengan tanaman buah-buahan di Kabupaten Pesisir Selatan, (b) menekan nilai negatif *intercropping* gambir dengan karet di Kabupaten Limapuluh Kota, dan (c) mencari bentuk wanatani di berbagai lokasi penanaman gambir selain dua kecamatan di atas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Z. Hasan, Suherdi T, Nurmansyah, Imran, N. Hosen, Baherta, E. Afdi, Burhanuddin, dan Taufik. 2003. Laporan akhir pengkajian pengembangan agribisnis gambir dan kayumanis di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. Departemen Pertanian.
- Anonymous. 2000. Atlas sumberdaya tanah eksplorasi Indonesia skala 1:1.000.000. Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. Bogor.
- . 2003. Atlas sumberdaya iklim pertanian Indonesia skala 1:1.000.000. Balai Penelitian Agroklimat dan Hidrologi. Bogor.
- . 2008. Sumatera Barat Dalam Angka. Kerjasama BAPPEDA Provinsi Sumatera Barat dengan BPS Provinsi Sumatera Barat. Padang.
- . 2011a. Pengertian dan penjelasan agroforestry. Artikel, 27 November 2011. (<http://www.slideshare.net/ignoramus/pengertian-dan-penjelasan-agroforestry>), diunduh 28 November 2011.
- . 2011b. *Pertanian konservasi*. Artikel, 27 November 2011. (<http://>

- www.google.co.id/search?q=usahatani%20konservasi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&source=hp&channel=np), diunduh 28 November 2011.
- Atmojo, W. S. 2011. Pola usahatani konservasi. Fakultas Pertanian, UNS Solo. (<http://www.google.co.id/search?q=usahatani%20konservasi&ie=utf-8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a&source=hp&channel=np>), diunduh 28 November 2011.
- Azwir, Imran, Baherta, A. Denian, dan Syamsurizal. 2005. Laporan Akhir Identifikasi dan Karakterisasi Plasma Nutfah Tanaman Gambir dan Kayumanis. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat.
- Djalal, M.A. Bachtar, Y. Rasyid, Y.M. Zein, Aisman, dan N. Nasir. 2004. Bahan seminar draft laporan akhir penelitian pengembangan pusat percontohan agribisnis gambir. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Padang.
- Nurmansyah, A. Denian, dan E. Suryani. 2003. Pola tanam gambir dengan tanaman kayumanis, melinjo ylang-ylang dan temu-temuan. Hlm 59-63. *Dalam* Kumpul-
- an Hasil Penelitian Kayumanis dan Gambir. Kebun Percobaan Laing. Solok, Desember 2003.
- Rusman, B. 2002. Konservasi tanah dalam pengembangan gambir. Hlm 7-14. *Dalam* Prosiding Seminar Potensi dan Kendala Pengembangan Gambir di Sumatera Barat. Fakultas Pertanian, Universitas Andalas. Padang.
- Yusmeiarti, H. Muchtar, dan E.Rovina. 2000. Penelitian pengembangan teknologi pemurnian getah gambir. Laporan Hasil Penelitian dan Pengembangan Industri Padang. Balai Penelitian dan Pengembangan Industri Padang.
- Hamzah, Z. 2004. Potensi dan Permasalahan Gambir Kabupaten Limapuluh Kota. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia XXVI. Padang, 7-8 September 2004.
- Winardi, Azwir, S. Abdullah, Aguswarman, Irman, dan D. Rasul. 2005. Laporan Akhir Identifikasi Masalah dan Pengkajian Konservasi Budidaya Gambir pada Lahan Berlereng. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Barat. Departemen Pertanian.